

Korban jiwa akibat tsunami Selat Sunda capai 281

Senin, 24 Desember 2018 09:54 WIB



Warga korban tsunami mendapat perawatan di Pukesmas Pagelaran, Pandeglang, Banten, Minggu (23/12/2018). (ANTARA FOTO/Basarnas)

Jakarta (ANTARA News) - Tsunami yang pada 22 Desember malam melanda kawasan sekitar Selat Sunda menurut data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) pada Senin pukul 07.00 WIB telah menyebabkan 281 orang meninggal dunia, 1.016 orang luka-luka, 57 orang hilang dan 11.687 warga mengungsi di Pandeglang dan Serang di Banten; serta Lampung Selatan, Tanggamus dan Pesawaran di Lampung.

Menurut siaran pers BNPB, bencana itu juga menyebabkan kerusakan 611 rumah, 69 hotel-vila, 60 warung-toko, dan 420 perahu-kapal di daerah-daerah tersebut.

"Jadi wilayah di Provinsi Banten dan Lampung yang berada di Selat Sunda. Daerah pesisir di Kabupaten Pandeglang adalah daerah yang paling banyak jumlah korban dan kerusakannya dibandingkan daerah lain," kata Kepala Pusat Data Informasi dan Humas BNPB Sutopo Purwo Nugroho.

Di Kabupaten Pandeglang, bencana itu menyebabkan 207 orang meninggal dunia, 755 orang luka-luka, tujuh orang hilang, dan 11.453 orang mengungsi. Tsunami juga merusak 611 rumah, 69 hotel dan vila, 60 warung makan dan toko, 350 perahu/kapal rusak, dan 71 kendaraan di wilayah tersebut.

Tsunami berdampak pada 10 kecamatan di Pandeglang. Kerusakan paling banyak terjadi

di daerah pesisir Pantai Carita, Pantai Panimbang, Pantai Teluk Lada, Sumur, dan Tanjung Lesung.

"Korban paling banyak ditemukan di Hotel Mutiara Carita Cottage, Hotel Tanjung Lesung dan Kampung Sambolo," kata Sutopo.

Di Kabupaten Serang tsunami tercatat menyebabkan 12 orang meninggal dunia, 30 orang luka-luka dan 28 orang hilang, juga kerusakan fisik yang masih dalam pendataan.

Sementara di Kabupaten Lampung Selatan tsunami tercatat mengakibatkan 60 orang meninggal dunia, 230 orang terluka-luka, 22 orang hilang dan 30 rumah rusak berat.

Bencana itu juga singgah di Kabupaten Tanggamus, menyebabkan satu orang meninggal dunia, empat rumah rusak berat, dan 70 perahu rusak. Tsunami juga menyebabkan satu orang meninggal dunia, satu orang luka-luka, 231 orang mengungsi, 134 rumah rusak dan 14 perahu rusak di Kabupaten Pesawaran.

Sutopo mengatakan kemungkinan jumlah korban dan kerusakan masih bisa bertambah mengingat pendataan belum menjangkau seluruh daerah terdampak. Petugas pun sampai sekarang masih melanjutkan pendataan.

Ribuan personel gabungan dari TNI, Polri, BNPB, Basarnas, Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, Kementerian Sosial, Kementerian Kesehatan, Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral, Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD), aparat pemerintah daerah, lembaga swadaya masyarakat, sukarelawan dan warga masih melakukan penanganan darurat pascabencana.

Alat berat termasuk tujuh ekskavator, 12 *dump truck*, dan dua *loader* dikerahkan untuk mendukung evakuasi. Selain itu satu ekskavator, satu *dozer*, satu *loader*, satu *grader*, dua *tronton*, dan empat *dump truck* juga sedang dimobilisasi ke daerah terdampak bencana.

"Evakuasi, pencarian dan penyelamatan korban terus dilakukan. Diduga masih ada korban yang berada di bawah reruntuhan bangunan dan material yang dihanyutkan tsunami. Pos kesehatan, dapur umum, dan pengungsian didirikan di beberapa tempat. Bantuan logistik terus disalurkan," kata Sutopo.

Baca juga:

[LAPAN siapkan citra satelit untuk mendukung evakuasi korban tsunami](#)
[2.500 korban tsunami mengungsi di kantor gubernur Lampung](#)

Pewartanya: Aubrey Kandelila Fanani

Editor: Maryati

Korban Tsunami di Banten Keluar-Masuk Hutan

untuk Amankan Diri

Reporter: **Francisca Christy Rosana**

Editor: **Amirullah**

Senin, 24 Desember 2018 14:57 WIB



Suasana kerusakan sebuah resort akibat hantaman Tsunami di kawasan Carita, Banten, Jawa Barat, Senin 24 Desember 2018. ANTARA FOTO/Akbar Nugroho Gumay

TEMPO.CO, Banten - Sejumlah warga di Kecamatan Sumur, Pandeglang, Banten, mengaku keluar-masuk hutan untuk mengamankan diri sesuai [tsunami](#) melanda pesisir Selat Sunda pada Sabtu, 22 Desember 2018. Ketua RT 15 RW 08 Sumur, Onong Rohayati, mengatakan warga masih takut mendekati bibir pantai.

Baca: [Minim Bantuan Tsunami Selat Sunda, Kais Mi Instan di Sisa Rumah](#)

"Kami sudah dua hari keluar-masuk hutan," kata Onong saat ditemui Tempo di Sumur, Banten, Senin siang, 24 Desember 2018. Onong mengatakan rumah warga sekitar bibir pantai itu sudah rata dengan tanah.

Warga pun bolak-balik mengungsi ke hutan untuk mengamankan diri bila gelombang tinggi. Mereka hanya turun ke pesisir saat siang hari untuk mengecek kondisi rumahnya.

"Atau, biasanya kami turun untuk mencari makanan," ucapnya. Makanan itu ditemukan di bawah puing-puing bangunan. Sejumlah mi instan, biskuit, dan beras masih dapat ditemukan tertimbun reruntuhan.

Adapun saat hujan turun, warga akan beranjak ke tempat tetangga mereka yang rumahnya masih berdiri. Rata-rata rumah yang tak terlampaui parah terimbas gempa berada di tengah perkampungan.

Onong mengaku RT-nya cukup parah terdampak gempa. Warganya yang berjumlah 67 keluarga mengalami kerusakan parah. Mayoritas rumah roboh. Beberapa orang juga belum ditemukan. "Ada dua sudah ditemukan dalam keadaan meninggal," ujarnya. Ia belum mendata pasti berapa korban selamat, hilang, dan meninggal di RT-nya.

Baca: [Tsunami Selat Sunda, 6 Korban Jalani Operasi di RSUD Tarakan](#)

Kecamatan Sumur di Pandeglang, Banten, tampak masih terisolasi hingga Senin siang, 24 Desember 2018. Kawasan pesisir tersebut terdata sebagai salah satu daerah yang turut terdampak tsunami di pesisir Selat Sunda.

Kecamatan Sumur berjarak 80-90 kilometer ke arah barat dari Kawasan Ekonomi Khusus Tanjung Lesung. Menurut informasi yang dihimpun, waktu tempuh normal yang diperlukan untuk sampai di Sumur sekitar 1,5-3 jam.

Sepanjang menyusuri pesisir kawasan Tanjung Lesung menuju arah Ujung Kulon, Tempo mendapati pepohonan tumbang di tengah jalan. Mobil-mobil teronggok hingga naik ke ranting-ranting pohon.